



Analisis Kinerja Perbankan Syariah 2018-2022 Dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index

Solathiah Nasution, Pani Akhiruddin Siregar*

Fakultas Agama Islam, Perbankan Syariah, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan

Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Indonesia

Email: ¹Solathiahnst312@gmail.com, ^{2,*}paniakhiruddin@umsu.ac.id

Email Penulis Korespondensi: paniakhiruddin@umsu.ac.id

Submitted: 20/03/2023; Accepted: 15/04/2023; Published: 29/05/2023

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Perbankan Syariah Indonesia periode 2018-2022 dengan menggunakan pendekatan Islamicity Performance Index. CAR, BOPO, dan NPF merupakan rasio keuangan yang menjadi variabel yang akan diteliti, dan Profit Sharing Ratio adalah rasio keuangan dari Islamicity Performance Index yang akan dianalisis kinerjanya. Rumusan penelitian ini adalah: Bagaimana Kinerja Perbankan Syariah Indonesia periode 2018-2022 dengan menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index? dan apakah terdapat pengaruh rasio keuangan CAR, BOPO, dan NPF terhadap Profit Sharing Ratio. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (SPS OJK). Hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa rasio keuangan CAR, BOPO, dan NPF berpengaruh terhadap Profit Sharing Ratio yang dimana rasio bagi hasil ini merupakan salah satu tujuan utama dari Perbankan Syariah Indonesia. Rekomendasi pada peneliti ini sebaiknya Perbankan Syariah Indonesia agar lebih meningkatkan rasio PSR atau bagi hasil sehingga penting untuk diidentifikasi sejauh mana bank telah mencapai tujuannya, karena besarnya perolehan bagi hasil bank syariah nantinya akan menjadi suatu keuntungan bagi bank itu sendiri.

Kata Kunci: CAR; BOPO; NPF; PSR; Kinerja Keuangan; Islamicity Performance Index

Abstract—This study aims to analyze the financial performance of Indonesian Sharia Peranakans for the 2018-2022 period using the Islamicity Performance Index approach. CAR, BOPO, and NPF are the financial ratios which are the variables that will be examined, and the ProfitSharing Ratio is the financial ratio of the Islamicity Performance Index which will be analyzed for its performance. The formulation of this research is: How is the Performance of Indonesian Sharia Banking for the 2018-2022 period using the Islamicity Performance Index Approach? and whether there is an influence of CAR, BOPO, and NPF financial ratios on the ProfitSharing Ratio. This study uses a quantitative research method with secondary data in the form of financial reports obtained from the Sharia Banking Statistics of the Financial Services Authority (SPS OJK). The results of the research analysis that has been carried out, it can be seen that the financial ratios of CAR, BOPO, and NPF affect the ProfitSharing Ratio, where this profit sharing ratio is one of the main objectives of Indonesian Islamic Banking. The recommendation for this researcher is that it is better for Indonesian Islamic Banking to further increase the PSR ratio or profit sharing so that it is important to identify the extent to which a bank has achieved its goals, because the large acquisition of profit sharing for Islamic banks will later become an advantage for the bank itself.

Keywords: CAR; BOPO; NPF; Financial Performance; Islamicity Performance Index

1. PENDAHULUAN

Perbankan syariah mempunyai peranan dalam pengembangan perekonomian di Indonesia, dalam hal ini tentu lembaga keuangan syariah memberikan pembiayaan kepada masyarakat, untuk melakukan pengembangan perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penggunaan akad mudharabah dan murabahah yang digunakan oleh lembaga keuangan syariah, dalam hal pemberian pembiayaan kepada masyarakat. Bila dilihat dari perkembangan lembaga keuangan syariah, dari tahun ketahunnya terus mengalami peningkatan yang signifikan, hanya saja masyarakat masih enggan untuk melakukan transaksi dilembaga keuangan syariah (Riyan Pradesyah, 2018).

Penilaian tingkat kinerja keuangan merupakan hal yang penting yang perlu di evaluasi segala jenis perusahaan termasuk perbankan, apakah kinerjanya terjadi penurunan atau kenaikan di setiap tahunnya. Hal ini penting untuk selanjutnya dipertimbangkan dalam kebijakan dan strategi yang akan dilakukan di periode selanjutnya. Tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan diukur dan digambarkan dalam rasio keuangan (Saputra, 2020).

Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif. Rasio keuangan (financial ratio) sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan dengan membandingkan rasio pada saat sekarang dengan rasio pada saat yang akan datang.

Dipergunakannya analisis rasio keuangan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut di masa yang akan datang (Pani Akhiruddin Siregar, 2020). Sama halnya dengan pendapat (Hafsah, 2017), rasio keuangan merupakan alat bantu yang dapat digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Penggunaan analisis rasio akan memberikan arti bahwa ada suatu standar tertentu sebagai pegangan untuk penilaian sehingga dapat dilihat perkembangannya dari waktu ke waktu atau dapat dibandingkan dengan rasio perusahaan lain yang sejenis, yang mempunyai skala dan lingkungan yang kurang lebih sama.

Islamicity Performance Index telah di kembangkan oleh Hameed pada tahun 2004, sehingga dengan penemuan ini instuti islam dapat mengevaluasi dan mengukur kinerja lembaganya. Adapun tujuan dari pengukuran analisis



keuangan perbankan syariah menggunakan Islamicity Performance Index sangat dibutuhkan untuk penilaian Stakeholder maupun untuk kemajuan dimasa yang akan datang. Perbankan syariah memiliki sistem yang sama seperti halnya aspek- aspek lain dari pandangan hidup Islam.

Maka dari itu, mengukur analisis kinerja saja tidaklah cukup. Perlu penilaian dari aspek yang bernilai islam dan sesuai prinsip Islam (Ria Fatmasari, 2018). Indeks bertujuan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan perbankan syariah telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip syariah yang telah ditetapkan. Adapun rasio yang diambil dari Islamicity Performance Index pada penelitian ini untuk diukur kinerjanya adalah Profit Sharing Ratio (PSR) dan komponen yang menjadi variabel dalam

Profit Sharing Ratio atau Bagi hasil yakni tujuan pokok dari bank syariah. Sebab itu, rasio ini sangat signifikan guna memastikan sejauh mana bank syariah sudah mencapai tujuannya dari bagi hasil. Pendapatan bagi hasil di bank syariah didapatkan dengan dua pembiayaan ialah pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah, hasil PSR yang tinggi menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi, sebaliknya PSR yang rendah menunjukkan tingkat profitabilitas yang rendah. Namun dalam industri perbankan syariah di Indonesia, prinsip bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah masih tergolong rendah.

Seharusnya prinsip bagi hasil memiliki persentase yang lebih besar agar performa bank syariah terus membaik, sehingga dapat memacu pembangunan perekonomian suatu negara. Oleh sebab itu, PSR tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (Lestari & Anwar, 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi nasabah untuk menyimpan dananya di bank syariah karena faktor bagi hasil. Perusahaan yang dapat mengelola dengan baik dana yang disimpan nasabah maka bagi hasil yang diperoleh nasabah akan lebih baik pula. Prinsip bagi hasil tidak hanya keuntungan tetapi terdapat unsur keadilan, dimana besar benefit yang diperoleh nasabah sangat tergantung kepada kemampuan bank dalam menginvestasikan dana-dana yang diamanahkan kepadanya (Raihanah Daulay, 2012).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah perbandingan antara rasio kecukupan modal minimum dengan memperhitungkan resiko pasar (market risk), yang merupakan standar untuk mengindikasikan dalam melihat kesehatan bank, sudah ditentukan oleh Bank Indonesia. CAR yang semakin tinggi, menunjukkan bank dalam keadaan sehat. Namun, CAR yang terlalu tinggi juga dapat memberikan indikasi bahwa bank tidak memaksimalkan potensi modalnya, dengan kata lain CAR tidak berpengaruh terhadap ROA (Muhamat Iqbal, 2022).

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam melakukan pengendalian operasional biaya untuk pendapatan operasi. Bank yang dikategorikan sehat memiliki BOPO maksimal rasio antara 94-96% (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP 2004). Nilai BOPO yang terlalu tinggi akan berdampak buruk pada kinerja syariah bank yang secara otomatis dapat menurunkan profitabilitas (Sihotang et al., 2022).

Biaya operasi terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitasnya, sedangkan pendapatan operasi adalah segala bentuk pendapatan yang diperoleh dari aktivitas bank. Semakin kecil BOPO menunjukan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya, begitu juga sebaliknya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya (Pahlevie, 2009).

NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk, dan sebaliknya semakin rendah NPF maka akan meningkatkan profitabilitas suatu bank. pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank. Di sisi lain adanya NPF yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank. Maka manakala bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaannya hingga NPF berkurang. Dari data yang diperoleh, NPF bank syariah relatif kecil atau sedikit yang macet. Sehingga NPF tidak mempengaruhi profitabilitas bank syariah (BULUK, 1955).

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis, dan Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, disebut juga dengan metode kuantitatif (scientific paradigma/paradigm ilmiah). Datanya dalam bentuk angka-angka, Variabel-variabel ini diukur dengan instrument penelitian berupa dokumen rasio-rasio Bank Umum Syariah yang di publikasikan pada situs web ojk <http://www.ojk.go.id> , sehingga data yang terdiri dari angka-angka dianalisis yang berdasarkan prosedur statistik. Dalam pengertian lain, metode kuantitatif atau penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Zaluchu, 2020).

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bank Umum Syariah (BUS) serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dipublikasikan secara resmi di <http://www.ojk.go.id> untuk mengambil data dari tahun 2018 sampai November 2022. Waktu penelitian ini dimulai dari 24 Januari 2023.



2.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian diperoleh dari kinerja keuangan Bank Umum Syariah lewat Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (SPS OJK).

Cara pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan teknik sampling probability sampling menggunakan simple random sampling. Yaitu teknik pengambilan sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi dipilih menjadi anggota sampel. Simple random sampling merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Riski Agustiningrum, 2011). Dari populasi yang sumber datanya dari tahun 2018 sampai November 2022 dengan menggunakan data bulanan yaitu:

Tahun 2018 = 12 bulan

Tahun 2019 = 12 bulan

Tahun 2020 = 12 bulan

Tahun 2021 = 12 bulan

Tahun 2022 = 11 bulan

Sehingga dapat diperoleh sampel sebanyak 59 unit untuk di analisis.

2.3 Data dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam bentuk arsip, berupa data time series yaitu data yang direkam selama interval waktu yang konsisten. Data pada penelitian ini bersumber dari kinerja keuangan Bank Umum Syariah lewat data Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (SPS OJK) (Pani Akhiruddin Siregar, 2020). Berupa data bulanan periode Januari 2018 sampai November 2022.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang sudah ada. Berupa data dokumen yang di publikasikan oleh Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (SPS OJK) (Ria Fatmasari, 2018).

2.5 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

2.5.1 Variabel Dependen

PSR memiliki tujuan yaitu untuk mengukur sejauh mana Bank Syariah telah berhasil mencapai tujuan eksistensi mereka atas bagi hasil melalui rasio ini. Pendapatan dari bagi hasil dapat diperoleh dari dua akad, yaitu akad mudhrabah dan musyarakah. Pengukuran terhadap bagi hasil ini juga dapat memberikan informasi mengenai kaitannya dengan total pembiayaan serta melihat kecenderungannya, yaitu apakah meningkat, menurun, atau tetap tidak berubah (Muhamat Iqbal, 2022).

2.5.2 Variabel Independen

1. Capital Adeqacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kerugian risiko kerugian yang diakibatkan oleh operasional bank. Semakin besar rasio tersebut maka semakin baik posisi modal (Muhamat Iqbal, 2022).

2. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efesiensi operasional bank dalam upaya meminimalkan rasio operasional, semakin rendah BOPO, berarti semakin efisien kinerja bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efesiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar (Sari & Monica, 2016).

3. Non Performing financing (NPF)

NPF merupakan rasio yang menunjukkan tingkat non melakukan pembiayaan yang terdapat pada perbankan syariah, peningkatan NPF yang besar menyebabkan masalah pada kesehatan bank, semakin tinggi rasio NPF suatu Bank syariah menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki Not Performing financing yang tinggi pula, otomatis akan menurunkan tingkat profitabilitas bank tersebut (Sihotang et al., 2022).

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
CAR	$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}}$
BOPO	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$
NPF	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL. D. M)}}{\text{Total Pembiayaan}}$



Variabel		Pengukuran
PSR	PSR =	$\frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}}$

2.6 Teknik Analisis Data

2.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Model penelitian ini dapat dijabarkan dalam persamaan analisis regresi linier berganda dengan persamaan:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:

$\hat{Y}$	=	ProfSit Sharing Ratio (PSR)
a	=	Konstanta (intercept)
$b_1, b_2, b_3,$	=	Koefisien regresi
X_1	=	Capital Adequacy Ratio (CAR)
X_2	=	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
X_3	=	Non Performing Financing (NPF)
ε	=	Standar eror

2.6.2 Uji Hipotesis

a. Uji Persial (Uji T)

Dasar pengambilan kesimpulan pada uji T yaitu:

1. Apabila nilai T-hitung < T-tabel dan jika profitabilitas (signifikan) > 0,05 maka H_0 diterima, artinya variabel independen secara persial tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
2. Apabila nilai T-hitung > T-tabel dan jika profitabilitas (signifikan) < 0,05 maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara persial mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

b. Uji Simultan (Uji F)

Adapun dasar pengambilam keputusan pada uji F yaitu:

1. Apabila nilai F-hitung < F-tabel dan jika profitabilitas (signifikan) > 0,05 maka H_0 diterima, artinya variabel independen secara simultan atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
2. Apabila nilai F-hitung > F-tabel dan jika profitabilitas (signifikan) < 0,05 maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

2.6.3 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Apabila nilai koefisien determinasi (R-squared) mendekati angka satu (1) maka dapat dikatakan bahwa variabel dependen dijelaskan dengan baik oleh variabel independen. Namun sebaliknya, apabila koefisien determinasi (R-squared) menjauhi angka satu (1) atau mendekati angka nol (0) maka semakin kurang baik variabel independen menjelaskan variabel dependennya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Koefisien Determinasi

Perhitungan koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dalam penelitian ini, perhitungan koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur besarnya hubungan antara variabel independen yaitu capital adeqacy ratio (CAR), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), non performing financing (NPF) dengan variabel dependen yaitu profit sharing ratio (PSR) (Muhamat Iqbal, 2022). Untuk hasil perhitungan koefisien determinasi pada model penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.912 ^a	.832	.832	324.679

Berdasarkan TABEL 2 nilai R^2 sebesar 0,832% yang mewakili nilai koefisien determinasi. Hal ini bermakna 83,2% variabel dependen profit sharing ratio dipengaruhi oleh variabel independen capital adeqacy ratio (CAR), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), non performing financing (NPF). sedangkan sisanya sebesar 16.8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

3.2 Uji Hipotesis

3.2.1 Uji Simultan (Uji F)



Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat, $\alpha = 5\%$ dengan $df = k;n - (k+1)$, $df = 3;59 - (3+1) = 59 - 4 = 55$, $F_{\text{tabel}} = 2,77$. Hasil uji secara simultan ditunjukkan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Data Hasil Uji F

Model		Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.869.166	3	956.389	90.725	<,001 ^b
	Residual	579.790	55	10.542		
	Total	3.448.957	58			

Berdasarkan tabel 3 diatas, hasil pengujian menunjukkan nilai F_{hitung} 90.725 lebih besar dari F_{tabel} dengan nilai $\text{sig } F = 0,001 < 0,005$, berarti bahwa variabel bebas secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil uji F, terbukti jika hipotesis pertama dapat diterima “terdapat pengaruh secara simultan antara capital adequacy ratio (CAR), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), non performing financing (NPF) terhadap profit sharing ratio”.

3.2.2 Uji Persial (Uji T)

Uji persial (uji T) merupakan pengujian koefisien persial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara individual mempengaruhi variabel dependen profit sharing ratio (Y). Hasil uji persial (uji T) terdapat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Data Hasil Uji T

Model	B	T	Sig.
Konstanta	115.892	7.243	<0,001
X ₁	0.646	2.047	0.405
X ₂	-0.792	-5.162	<0,001
X ₃	-5.218	-4.702	<0,001

Berdasarkan pada table 4 tersebut hasil pengujian menunjukkan sebagai berikut:

1. Variabel X₁ capital adequacy ratio (CAR) mempunyai nilai t-hitung sebesar 2.047 lebih besar dari t-tabel sebesar 2.004 ($2.047 > 2.004$) dan nilai sig. sebesar 0.405 lebih besar dari 0.05 ($0.405 > 0.05$). Kesimpulannya H₀ tidak dapat diterima (ditolak) dan H_a dapat diterima (ditolak). Hal ini bermakna variabel X₁ capital adequacy ratio (CAR) potensi modalnya untuk meningkatkan rasio keuangan (profit sharing ratio).
2. Variabel X₂ biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) mempunyai nilai t-hitung sebesar -5.162 lebih besar dari t-tabel sebesar 2.004 ($-5.162 > 2.004$) atau nilai Sig. sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Dari arah hubungan, variabel X₂ memiliki arah hubungan yang negatif terhadap variabel Y (PSR). Kesimpulannya H₀ tidak dapat diterima (ditolak) dan H_a dapat diterima (tidak dapat ditolak). Hal ini bermakna variabel X₂ biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y profit sharing ratio (PSR).
3. Variabel X₃ non performing financing (NPF) mempunyai nilai t-hitung sebesar -4.702 lebih besar dari t-tabel sebesar 2.004 ($-4.702 > 2.004$) atau nilai Sig. sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Dari arah hubungan, variabel X₃ memiliki arah hubungan yang negatif terhadap variabel Y non performing financing (NPF). Kesimpulannya H₀ tidak dapat diterima (ditolak) dan H_a dapat diterima (tidak dapat ditolak). Hal ini bermakna variabel X₃ non performing financing (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y profit sharing ratio (PSR).

3.3 Analisis Regresi Berganda

Tabel 5. Uji Regresi Berganda

Model	B	T	Sig.
Konstanta	115.892	7.243	<0,001
X ₁	0.646	2.047	0.405
X ₂	-0.792	-5.162	<0,001
X ₃	-5.218	-4.702	<0,001

Berdasarkan uji regresi pada tabel 7, maka diperoleh persamaan hasil regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 \quad (2)$$

$$\hat{Y} = 115,892 + 0,646 X_1 - 0,792 X_2 - 5,218 X_3 \quad (3)$$

Dari persamaan regresi di atas maka dapat kita interprestasikan beberapa hal antara lain sebagai berikut:



1. Konstanta sebesar 115,892 menunjukkan jika CAR (X_1), BOPO (X_2), dan NPF (X_3) dalam menganalisis rasio keuangan konstan, maka profit sharing ratio pada bank syariah di Indonesia (Y) terdapat pengaruhnya sebesar Rp. 115,892. Pada November 2022.
2. Diperoleh koefisien regresi variabel CAR (X_1) sebesar 0,646. Hal ini bermakna dengan meningkatnya Capital Adequacy Ratio (CAR) 1% akan berpengaruh dalam menganalisis rasio keuangan pada profit sharing ratio bank syariah di Indonesia pertumbuhannya meningkat sebesar 0,646%. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperhatikan modal yang mencukupi kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank, dan perhitungan Capital Adequacy Ratio (CAR) didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman modal yang mengandung risiko harus disediakan sejumlah modal sebesar persentase tertentu (risk margin) terhadap jumlah penanamannya (Djumahir & Ratnawati, 2013). Hipotesis penelitian ini bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) X_1 berpengaruh positif dan nilai tingkat signifikan uji t sebesar 0,405 lebih besar daripada taraf nyata dalam penelitian ini yaitu $\alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien beta sebesar 0,646. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Riski Agustiningrum, 2011) bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, hal ini dikarenakan peraturan Bank Indonesia yang mengharuskan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank berusaha menjaga CAR yang dimilikinya sesuai dengan peraturan. Nilai koefisien korelasi parsial naik sebesar $(r) 2,047$ hal ini menunjukkan bahwa variabel Capital Adequacy Ratio memberikan kontribusi positif sebesar 2,047% terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sesuai hipotesis. Semakin besar CAR maka semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki bank. Namun terjadi perbedaan pada hasil penelitian ini, bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas, hal ini disebabkan bank lebih cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank, jika bank syariah memiliki CAR yang tinggi, maka bank syariah akan memiliki kemampuan yang lebih dalam menanggung risiko kerugian (Yogi Prasanjaya & Ramantha, 2013).
3. Diperoleh koefisien regresi variabel BOPO (X_2) sebesar -0,792. Hal ini bermakna dengan rendahnya biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebesar 1% akan berpengaruh dalam menganalisis rasio keuangan yang memengaruhi profit sharing ratio pada bank syariah di Indonesia, pengaruhnya meningkat -0,792%. Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya. Semakin rendahnya nilai BOPO maka akan semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Sehingga apabila semakin rendah nilai BOPO, laba periode berikutnya akan semakin besar. Hal ini dikarenakan BOPO yang rendah menunjukkan biaya operasi yang lebih kecil dari pendapatan operasinya, selain itu biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Maulana et al., 2021). Hipotesis mengatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi sebesar -0,792% yang menunjukkan arah negatif sehingga BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA dan nilai signifikansi sebesar 0,001 artinya lebih kecil dari pada 0,05. Karena tingkat signifikansinya kurang dari 0,05 dan $t_{hitung} (-5,162) < t_{tabel} (2,004)$ maka dalam hal ini pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) maka akan semakin kecil tingkat profitabilitas yang akan dihasilkan bank dan nilainya signifikan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari (Djumahir & Ratnawati, 2013) pada penelitian yang mereka lakukan dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasi biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau “earning” yang dihasilkan oleh bank tersebut. Pengaruh negatif BOPO terhadap ROA disebabkan karena semakin rendah biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar sedangkan semakin tinggi BOPO mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya akan berakibat kurangnya laba yang dihasilkan bank yang pada akhirnya akan menurunkan ROA. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian (Eng, 2013), yang menyatakan hubungan negatif antara BOPO dan ROA dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat BOPO maka akan semakin rendah tingkat ROA suatu bank. Rendahnya tingkat BOPO menunjukkan tingkat manajemen dan kinerja keuangan yang baik, dalam memenuhi biaya-biaya operasional dengan menghasilkan laba yang optimal.
4. Diperoleh koefisien regresi variabel NPF (X_3) sebesar -5,218. Hal ini bermakna dengan rendahnya NPF sebesar 1% akan berpengaruh dalam menganalisis rasio keuangan yang memengaruhi profit sharing ratio pada bank syariah di Indonesia, pengaruhnya meningkat -5,218%. Non Performing Financing disebut NPF pada bank syariah yang analog dengan Non Performing Loan disebut NPL pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko pembiayaan. (Siregar et al., 2020) menjelaskan bank syariah tetap perlu mengelola eksposur risiko pembiayaan pada tingkat yang memadai, sehingga dapat meminimalkan potensi kerugian dari penyediaan dana. Sebabnya, kondisi aset suatu perbankan masih tetap dipengaruhi oleh NPF yang jika tidak dikelola secara efektif, maka akan mengganggu kelangsungan usaha bank syariah. Hipotesis penelitian ini bahwa NPF (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profit sharing ratio pada bank syariah di Indonesia (Y).



Hasil penelitian sesuai hipotesis. (Muhamat Iqbal, 2022) dalam penelitiannya menyatakan jika bank syariah dengan NPF yang semakin rendah akan memiliki kemampuan menyalurkan dananya kepada nasabah lainnya, sehingga tingkat profitabilitasnya akan semakin tinggi. Hal ini tentu berdampak pada meningkatnya pertumbuhan total aset bank syariah tersebut. Sebaliknya, menurut (Almunawwaroh & Marlina, 2018) jika semakin tinggi NPF suatu Bank, maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah pun semakin besar.

5. Pengaruh CAR, BOPO, dan NPF terhadap Profit Sharing Ratio

Dalam pengujian hipotesis (H_4) dengan uji F, didapatkan bahwa nilai f -hitung sebesar 90,725 dengan tingkat signifikan 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa rasio Beban Pendapatan terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Non Performing Financing (NPF) secara simultan signifikan berpengaruh terhadap Profit Sharing Ratio. Hasil ini sesuai dengan H_4 , sehingga H_4 diterima. Hasil penelitian ini mengartikan bahwa profitabilitas suatu bank ditentukan oleh seberapa besar yang modal yang dimiliki, sedangkan Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak sesuai hasilnya dengan hipotesis hal ini juga dapat terjadi dikarenakan pada penelitian ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai CAR perusahaan perbankan. Faktor itu antara lain faktor eksternal dan faktor internal (Riski Agustiningrum, 2011). Tingkat efisiensi yang dimiliki oleh bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, berapa banyak pembiayaan yang bermasalah dari seluruh dari pembiayaan yang disalurkan, dan pengungkapan laporan tanggung jawab sosial bank tersebut. Hasil uji koefisien determinasi merupakan uji yang menjadi landasan diterimanya H_4 . Pada uji tersebut, hasil adjusted R^2 yang menjadi tolak ukur pengaruh variabel independen secara simultan menunjukkan hasil 0,832. Hal ini mengandung pengertian bahwa sebanyak 83,2% dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel-variabel independen, sedangkan 16,8% lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dan tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. KESIMPULAN

Kinerja Perbankan Syariah Indonesia dengan menggunakan pendekatan Islamicity Performance Index. Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan analisis regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Non Performing Financing (NPF) berpengaruh dan signifikan terhadap Profit sharing Ratio (PSR) dan telah melakukan kinerja dengan baik, dengan pengaruh sebesar 83,2% terhadap Perbankan Syariah Indonesia pada periode 2018 hingga 2022. Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak sesuai hipotesis yang berpengaruh namun tidak signifikan terhadap Profit Sharing Ratio (PSR), tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank tidak berpengaruh secara nyata oleh besarnya rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). Profit Sharing Ratio atau bagi hasil pada Perbankan Syariah Indonesia sudah melakukan bagi hasil sesuai dengan Syariah Islam. Ada beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini salah satunya pada periode penelitian, diharapkan untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode waktu pengamatan agar jumlah data semakin banyak dan diperoleh hasil yang lebih maksimal dan sebaiknya Perbankan Syariah lebih memperhatikan rasio keuangan CAR agar mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas, karena semakin tinggi nilai Dan untuk Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat mencerminkan bahwa bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang sangat baik.

REFERENCES

- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh Car,Npf Dan Fdr Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3156>
- BULUK, K. (1955). Nieznane dzialanie krwinek plytkowych. *Polski Tygodnik Lekarski*, 10(6), 191.
- Djumahir, E. N. H., & Ratnawati, K. (2013). Alamat Korespondensi: Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11(1), 122–130.
- Eng, T. S. (2013). Influence of NIM, BOPO, LDR, NPL and CAR Against ROA of International Bank and National Bank Go Public Period 2007-2011. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 1(3), 153–167.
- Hafshah. (2017). ANALISIS PENERAPAN RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT UKUR KINERJA KEUANGAN PADA SUATU PERUSAHAAN. *KUMPULAN JURNAL DOSEN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATRA UTARA*, 1–8.
- Lestari, R. S., & Anwar, S. (2021). Peran Moderasi Non Performing Financing Terhadap Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, Dan Profit Sharing Ratio Pada Profitabilitas Bank Umum Syariah. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 5(2), 95–109. <https://doi.org/10.46367/jas.v5i2.374>
- Maulana, P., Dwita, S., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO Terhadap Return ON Assets (ROA) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 316–328. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i2.355>
- Muhamat Iqbal, S. A. (2022). Pengaruh capital adequacy ratio , non performing financing , financing to deposit ratio , operational efficiency ratio , dan profit sharing ratio terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. 2(2), 259–270.
- Pahlevie, N. H. (2009). ANALISIS PENGARUH CAR, NIM, LDR,NPL, BOPO DAN EAQ TERHADAP PERUBAHAN LABA (Studi Empiris Pada Bank Umum di Indonesia Periode Laporan Keuangan Tahun 2004 – 2007). Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro, 1–15.
- Pani Akhiruddin Siregar, N. J. (2020). PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN



- SYARIAH INDONESIA. 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Raihanah Daulay. (2012). PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN BAGI HASIL TERHADAP KEPUTUSAN MENABUNG NASABAH PADA BANK MANDIRI SYARIAH DI KOTA MEDAN. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 1–15.
- Ria Fatmasari, M. K. (2018). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DENGAN PENDEKATAN ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA Ria. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>
- Riski Agustiningrum. (2011). Analisis pengaruh car, npl, dan ldr terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan. 885–902.
- Riyan Pradesyah. (2018). Analisis Perkembangan Akad-Akad Di Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 34.
- Saputra, F. E. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016-2018. *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.33365/tb.v3i1.657>
- Sari, M., & Monica, D. (2016). Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Loan To Deposit Ration (LDR), Dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2015. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 16(1), 71–93. http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan/article/view/1765/pdf_127%0A
- Sihotang, M. K., Hasanah, U., & Hayati, I. (2022). Model of Sharia Bank Profitability Determination Factors by Measuring Internal and Externals Variables. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 5(1), 235–251. <https://doi.org/10.31538/ijse.v5i1.1949>
- Siregar, P. A., Wahyuni, T., & Bancin, K. (2020). Faktor Makroekonomi dan Mikroekonomi dalam Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 89. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v8i1.6091>
- Yogi Prasanjaya, A. A., & Ramantha, I. W. (2013). Analisis Pengaruh Rasio Car, Bopo, Ldr Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 41, 2302–8556.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>